

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, di mana setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik. Tradisi-tradisi ini bukan hanya warisan dari leluhur, tetapi juga identitas yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Indonesia adalah negeri yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” di mana keberagaman budaya, tradisi, dan adat istiadat menjadi kekayaan yang tiada tara. Di setiap daerah, tradisi bukan hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang tetap bertahan meski tergerus oleh zaman adalah tradisi *Belis*, yang menjadi bagian penting dari pernikahan adat di Flores Timur.

Tradisi *Belis* memiliki keunikan yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Flores Timur. Secara harfiah, *Belis* adalah bentuk mas kawin yang diberikan oleh keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita. Namun, maknanya melampaui sekadar pemberian materi. *Belis* merupakan tradisi pemberian mas kawin yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita. Tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keluarga wanita yang telah membesarkan calon istri. Dalam konteks budaya Flores Timur, *Belis* bukan sekadar pemberian materi, tetapi juga sebuah simbol komunikasi antar keluarga besar, yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan harmoni sosial.

Dalam konteks masyarakat Flores Timur, *Belis* bukan hanya tentang

kewajiban sosial, tetapi tentang nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab dan harmoni (Kartika, 2024). Proses negosiasi dan pemberian *Belis* sering kali menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antara dua keluarga besar yang akan disatukan dalam ikatan pernikahan. Namun, di balik keindahan tradisi ini, muncul berbagai tantangan di era modern yang memengaruhi praktik *Belis*.

Salah satu tantangan utama adalah perubahan sosial dan ekonomi yang melanda masyarakat Flores Timur. Di tengah modernisasi dan globalisasi, banyak generasi muda yang mulai mempertanyakan relevansi tradisi *Belis* (Lamaholot et al., 2025). Ada yang menganggapnya sebagai tradisi yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Selain itu, aspek material dalam tradisi *Belis* sering kali dianggap sebagai beban yang berat, terutama bagi keluarga mempelai pria yang berasal dari latar belakang ekonomi sederhana. Dalam beberapa kasus, *Belis* bahkan menjadi penyebab tertundanya pernikahan, atau menjadi konflik antar keluarga.

Di sisi lain, tradisi *Belis* juga menghadirkan dilema yang menarik. Sementara beberapa pihak melihatnya sebagai beban, yang lain justru memandangnya sebagai elemen penting yang harus dipertahankan untuk menjaga keutuhan budaya lokal. Tradisi ini dianggap sebagai cara untuk menjaga identitas masyarakat Flores Timur di tengah derasnya arus modernisasi. Selain itu, tradisi *Belis* juga berfungsi sebagai alat pendidikan budaya bagi generasi muda, mengajarkan nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat istiadat (Bana et al., 2025).

Dari sudut pandang komunikasi budaya, tradisi *Belis* menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Komunikasi yang terjadi dalam proses *Belis* melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk keluarga inti, kerabat, tokoh adat, hingga komunitas luas. Proses negosiasi

dan kesepakatan dalam tradisi ini mencerminkan dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Flores Timur. Komunikasi ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga nonverbal, melalui simbol-simbol dalam *Belis*, seperti barang yang dipersembahkan upacara adat, dan ritual yang menyertainya.

Melalui penelitian ini, pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi *Belis* dalam pernikahan adat Flores Timur dipraktikkan, bagaimana elemen komunikasi bekerja dalam prosesnya, serta bagaimana tradisi ini berfungsi dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial masyarakat. Dengan memahami komunikasi dalam konteks *Belis*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika budaya lokal dan peran tradisi dalam membentuk identitas komunitas. Proses interaksi antar pihak dalam tradisi ini mencerminkan hubungan sosial, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Flores Timur. Komunikasi yang terjadi melibatkan negosiasi, konsensus, dan mediasi yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap budaya setempat.

Selain itu, tradisi *Belis* juga dapat dilihat sebagai alat untuk menjaga keutuhan budaya di tengah gempuran modernisasi (Cantikma, 2024). Dalam masyarakat yang perlahan-lahan mulai terpapar oleh budaya global, tradisi seperti *Belis* menjadi pengingat akan pentingnya mempertahankan identitas lokal. Lebih dari itu, tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi aslinya.

Selain itu, tradisi *Belis* juga dapat dilihat sebagai alat untuk menjaga keutuhan budaya di tengah gempuran modernisasi. Dalam masyarakat yang perlahan-lahan mulai terpapar oleh budaya global, tradisi seperti *Belis* menjadi pengingat akan pentingnya mempertahankan identitas lokal. Lebih dari itu, tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi aslinya.

Dari banyak sekali penjabaran yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian terbaru tentang tradisi *Belis*

terkait dengan komunikasi dan negosiasi dalam tradisi dengan judul penelitian Strategi Komunikasi Dalam Forum Negosiasi Tradisi *Belis* Pada Pernikahan Adat Flores Timur Studi Etnografi Komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana proses komunikasi dalam forum negosiasi tradisi *belis* pada pernikahan adat masyarakat Flores Timur?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahap prosesi *Belis*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, peneliti melakukan analisis mendetail yang menghasilkan sejumlah tujuan penelitian yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi dalam forum negosiasi tradisi *belis* pada pernikahan adat masyarakat Flores Timur
2. Untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahap prosesi *belis*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, diharapkan studi ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan dalam domain Ilmu Komunikasi. Ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa untuk studi yang berkaitan atau penelitian baru mengenai Tradisi *Belis* pada Pernikahan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan diharapkan bisa menjadi salah satu referensi serta memberikan pemahaman bagi generasi muda Flores Timur tentang pentingnya melestarikan tradisi. Dan sekaligus menjadi referensi bagi peneliti lain serta semua yang berkepentingan.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasar manfaat penelitian di atas maka batasan penelitian yang relevan untuk topik Studi Etnografi Tradisi *Belis* pada Pernikahan Adat Flores Timur, sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada masyarakat di wilayah Kabupaten Flores Timur, Kecamatan Adonara Timur, Desa Bilal, Nusa Tenggara Timur, khususnya komunitas adat yang masih mempraktikkan tradisi *Belis* dalam upacara pernikahan. Lokasi dipilih karena wilayah ini merupakan tempat di mana tradisi *Belis* masih memiliki relevansi budaya yang kuat.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini hanya akan membahas tradisi *Belis* dalam konteks pernikahan adat, bukan dalam konteks budaya lain atau acara adat lainnya di Flores Timur.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dibatasi oleh :

- a. Tokoh adat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Belis*
- b. Anggota masyarakat yang memiliki pengalaman langsung atau pandangan tentang tradisi *Belis*.

4. Aspek yang Diteliti

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada:

- a. Makna tradisi *Belis* dari sudut pandang masyarakat.
- b. Proses komunikasi Negosiasi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi *Belis*, baik verbal maupun nonverbal.

5. Pendekatan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, yang berarti data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Fokusnya adalah pada pemahaman pengalaman subjektif subjek penelitian terkait tradisi *Belis*.

6. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Keterbatasan waktu ini mungkin memengaruhi jumlah subjek yang dapat diwawancarai atau diobservasi.